TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 6 No. 06 Tahun (2026)
e-ISSN: 2797-0477

BAHASA SEBAGAI TINDAKAN KEBIJAKAN DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI PRESIDEN PRABOWO PADA WACANA PENDIDIKAN

Aneng Istiana
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen
anengistiana23@gmail.com

Rosita Sofyaningrum
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen
rositasofyaningrum@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa dalam komunikasi kepresidenan berfungsi menyampaikan informasi dan menjadi tindakan untuk mengarahkan perilaku, membangun komitmen, juga merealisasikan agenda kebijakan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi serta menganalisis penggunaannya sebagai tindakan kebijakan dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada peresmian SMA Taruna Nusantara Kampus Malang, 13 Januari 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dan strategi studi dokumen. Data berupa tuturan Presiden dalam transkrip resmi pidato, dengan video peresmian sebagai sumber pendukung konteks. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Klasifikasi ilokusi mengacu pada teori Searle yang meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan 28 tuturan ilokusi dengan fungsi menyatakan, memberitahu, melaporkan, meminta, memohon/berdoa, berkomitmen, mengungkapkan rasa syukur, bangga, terima kasih, keinginan, harapan, dan meresmikan. Secara strategis, tindak ilokusi menunjukkan bahwa bahasa Presiden berfungsi sebagai instrumen kebijakan pendidikan: asertif membangun dasar argumentatif, komisif membentuk komitmen pembangunan, direktif mengarahkan aktor pendidikan, ekspresif membangun legitimasi moral, dan deklaratif merealisasikan tindakan institusional. Dengan demikian, pidato kepresidenan merupakan praktik kebahasaan yang merepresentasikan, mengarahkan dan merealisasikan kebijakan pendidikan.

Kata Kunci: *Bahasa sebagai Tindakan; Tindak Tutur Ilokusi; Komunikasi Kepresidenan; Kebijakan Pendidikan*

ABSTRACT

Language in presidential communication functions to convey information and an action to direct behavior, establish commitments, and realize policy agendas. This study aims to identify the types and functions of illocutionary acts and analyze their use as policy actions in President Prabowo Subianto's speech at the inauguration of

SMA Taruna Nusantara Malang on January 13, 2026. This study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative method and a document-study strategy. The data consisted of the President's utterances in the official speech transcript, with the inauguration video serving as supporting data for contextual interpretation. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The classification of illocutionary acts followed Searle's theory, consisting of assertives, directives, commissives, expressives, and declaratives. The results identified 28 illocutionary utterances with functions including stating, informing, reporting, requesting, praying, committing, expressing gratitude, pride, thanks, desire, hope, and inaugurating. Strategically, the illocutionary acts demonstrate that presidential language functions as an instrument of educational policy: assertives construct an argumentative basis, commissives establish development commitments, directives guide educational actors, expressives construct moral legitimacy, and declaratives realize institutional action. Thus, presidential speech is a linguistic practice that represents, directs, and realizes educational policy.

Keywords: *Language as Action; Illocutionary Acts; Presidential Communication; Educational Policy*

A. PENDAHULUAN

Bahasa dalam komunikasi politik tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga dapat membangun komitmen, mengarahkan tindakan, menegaskan sikap, dan menghasilkan konsekuensi sosial. Oleh karena itu, pemaknaan pidato kepresidenan perlu mempertimbangkan maksud penutur, konteks situasi, dan tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Fenomena ini dapat dikaji melalui perspektif pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi, yaitu tindakan yang dilakukan penutur melalui suatu tuturan (Austin, 2025). Konsep tersebut dikembangkan oleh Searle (2020) melalui lima klasifikasi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, yang memungkinkan analisis terhadap tindakan komunikatif di balik ujaran.

Fenomena tersebut tampak dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada peresmian SMA Taruna Nusantara Kampus Malang, Jawa Timur, pada 13 Januari 2026. Pidato ini tidak hanya menjadi sambutan seremonial, tetapi juga memuat agenda kebijakan pendidikan, seperti pembentukan sekolah unggulan, penambahan SMA Garuda, pembangunan sekolah unggulan terintegrasi di setiap kabupaten, renovasi 60 ribu sekolah pada 2026, serta target penyelesaian pembangunan dalam jangka waktu tertentu. Presiden juga mengarahkan para pemimpin lembaga, pimpinan sekolah, dan guru untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan inovatif. Pada bagian akhir, tuturan *"dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, pada siang hari ini, Selasa 13 Januari 2026, saya, Prabowo Subianto, meresmikan SMA Taruna Nusantara Kampus Malang"* menunjukkan penggunaan bahasa untuk melaksanakan tindakan institusional. Rangkaian tuturan tersebut memperlihatkan hubungan antara tindakan komunikatif dan artikulasi agenda kebijakan pendidikan.

Penelitian mengenai tindak tutur telah dilakukan dalam berbagai konteks. Ziraluo (2020) mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam debat calon presiden dan wakil presiden Republik Indonesia tahun 2019. Munandar dan Darmayanti (2021) menemukan tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif dalam pidato Ridwan Kamil pada acara BukaTalks, sedangkan Kumalasari et al. (2024) mengidentifikasi lima kategori tindak tutur ilokusi menurut Searle dalam pidato kemenangan Prabowo-Gibran. Rosyada et al. (2024) menemukan tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif dalam video pembelajaran pidato Bahasa Indonesia. Dalam konteks sastra dan media populer, Sembiring dan Rohmadi (2026) mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Anak Semua Bangsa*, sedangkan Muttaqin et al. (2026) menganalisis 92 tuturan deklaratif dalam anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (*Tensura*) yang dikelompokkan menjadi deklaratif institusi-sosial, noninstitusi, dan asertif. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur dapat dianalisis berdasarkan jenis, fungsi, dan konteks penggunaannya.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas tindak tutur dalam komunikasi politik, pendidikan, sastra, dan media populer, keterkaitan antara fungsi ilokusi dan artikulasi agenda kebijakan pendidikan dalam pidato kepresidenan masih perlu dikaji secara khusus. Penelitian ini berfokus pada pidato Presiden Prabowo dalam peresmian SMA Taruna Nusantara Kampus Malang yang memadukan kegiatan seremonial dengan penyampaian agenda pembangunan pendidikan. Kebaruan penelitian terletak pada analisis tindak tutur ilokusi sebagai praktik kebahasaan yang berkaitan dengan tindakan kebijakan, bukan sekadar sebagai kategori linguistik. Asertif dikaji dalam kaitannya dengan penyampaian informasi dan argumentasi kebijakan, komisif dengan pengungkapan komitmen, direktif dengan pengarahan tindakan, ekspresif dengan pengungkapan sikap dan pembentukan kedekatan, serta deklaratif dengan pelaksanaan tindakan institusional.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle serta menganalisis makna strategis penggunaannya dalam pidato Presiden Prabowo pada peresmian SMA Taruna Nusantara Kampus Malang. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pragmatik dalam wacana politik dan komunikasi kepresidenan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran pragmatik dan membantu masyarakat memahami tuturan pejabat publik dengan mempertimbangkan maksud komunikatif, konteks institusional, serta orientasi kebijakan yang disampaikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan tindak tutur ilokusi dalam pidato Presiden Prabowo pada peresmian SMA Taruna Nusantara Kampus Malang. Strategi penelitian menggunakan studi dokumen atau teks dengan sumber data primer berupa transkrip resmi sambutan Presiden Republik Indonesia pada peresmian tersebut yang diperoleh melalui laman resmi Sekretariat Negara. Dokumentasi video dari kanal resmi Sekretariat Presiden digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami konteks situasional

tuturan. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan membaca transkrip secara berulang, menyimak dokumentasi video, serta mencatat dan mengode tuturan berdasarkan jenis dan fungsi ilokusinya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan pengamatan berulang dengan mencocokkan interpretasi terhadap teori tindak tutur, transkrip resmi, dan konteks tuturan dalam video.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, tuturan yang relevan diseleksi dan diklasifikasikan ke dalam lima jenis tindak tutur ilokusi Searle, kemudian dianalisis berdasarkan fungsi komunikatifnya. Data selanjutnya disajikan dalam tabel yang memuat nomor data, kutipan tuturan, jenis tindak tutur ilokusi, dan fungsinya, lalu diuraikan secara deskriptif-interpretatif. Analisis diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara jenis dan fungsi tindak tutur dengan orientasi kebijakan pendidikan yang direpresentasikan dalam pidato, meliputi penyampaian informasi, pengarahan tindakan, pengungkapan komitmen, penyampaian sikap, dan pelaksanaan tindakan institusional. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola penggunaan tindak tutur, fungsi komunikatif yang ditemukan, serta makna strategis penggunaan bahasa dalam mengartikulasikan agenda pembangunan pendidikan, dengan verifikasi berkelanjutan terhadap data, konteks, dan landasan teori.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Hasil analisis terhadap pidato Presiden Prabowo pada peresmian SMA Taruna Nusantara Kampus Malang menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan mengandung beragam tindakan komunikatif yang berfungsi menyampaikan informasi sekaligus mengekspresikan sikap, mengarahkan mitra tutur, membangun komitmen, dan menghasilkan tindakan institusional. Berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi John R. Searle, ditemukan lima jenis tindak tutur, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Setiap jenis memiliki fungsi ilokusi yang berbeda sesuai dengan maksud penutur dan konteks penggunaannya. Hasil identifikasi jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pidato tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Presiden Prabowo

No.	Jenis Tindak Tutur	Fungsi Ilokusi	Nomor Data	Jumlah	Persentase
1	Asertif	Menyatakan	5, 9, 11, 13	4	14,29%
2	Asertif	Memberi tahu	6, 7, 8, 12, 14	5	17,86%
3	Asertif	Melaporkan	10	1	3,57%
4	Direktif	Meminta	26, 27	2	7,14%
5	Direktif	Memohon/berdoa	25	1	3,57%
6	Komisif	Berkomitmen	15, 16, 17, 18, 19	5	17,86%
7	Ekspresif	Mengungkapkan rasa syukur	1	1	3,57%

8	Ekspresif	Mengungkapkan rasa bangga	2, 4	2	7,14%
9	Ekspresif	Mengucapkan terima kasih	3	1	3,57%
10	Ekspresif	Mengungkapkan keinginan	20	1	3,57%
11	Ekspresif	Mengungkapkan harapan	21, 22, 23, 24	4	14,29%
12	Deklaratif	Meresmikan	28	1	3,57%
	Total		1–28	28	100%

Tindak tutur asertif merupakan jenis yang paling dominan, yaitu 10 tuturan (35,71%), terdiri atas fungsi menyatakan (4 tuturan), memberi tahu (5 tuturan), dan melaporkan (1 tuturan). Temuan ini sejalan dengan Rohmah et al. (2025), yang menemukan fungsi menyatakan, melaporkan, dan mengklaim dalam video Tempo.co tentang revisi UU TNI. Fungsi-fungsi tersebut digunakan untuk menyampaikan pandangan dan informasi mengenai pendidikan, termasuk kondisi, gagasan, serta program yang dibahas dalam pidato.

Dominasi tindak tutur asertif menunjukkan perannya dalam menyampaikan informasi dan pandangan terkait kebijakan pendidikan. Berbeda dengan penelitian Lavhasa et al. (2026), yang menemukan dominasi tindak tutur ekspresif sebesar 42,31% dalam pidato Prabowo pada peringatan HUT ke-17 Partai Gerindra, penelitian ini menunjukkan dominasi asertif sebesar 35,71%. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan tindak tutur dapat bervariasi sesuai konteks dan tujuan pidato.

Tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak sembilan tuturan (32,14%), meliputi fungsi mengungkapkan rasa syukur (1), rasa bangga (2), terima kasih (1), keinginan (1), dan harapan (4). Variasi tersebut menunjukkan bahwa tuturan ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap penutur sekaligus menyampaikan orientasi terhadap kondisi pendidikan yang diharapkan. Delvia et al. (2026) juga menemukan tindak tutur ekspresif dalam pidato Prabowo Subianto tentang kenaikan gaji guru, meskipun tindak tutur asertif lebih dominan. Sementara itu, Fegantara dan Ratnasari (2026) menunjukkan bahwa tuturan ekspresif positif, seperti pujian dan terima kasih, dapat berfungsi sebagai legitimasi, sedangkan tuturan ekspresif negatif dapat menjadi sarana delegitimasi politik.

Fungsi syukur, terima kasih, dan bangga merepresentasikan sikap positif penutur serta membangun hubungan interpersonal dengan audiens. Adapun fungsi keinginan dan harapan berkaitan dengan tujuan pendidikan, seperti pembentukan karakter, kepemimpinan yang jujur, pembangunan sekolah, dan peningkatan kualitas pendidikan. Namun, secara teoretis, keinginan dan harapan tidak otomatis tergolong ekspresif. Klasifikasinya perlu mempertimbangkan daya ilokusi tuturan: pernyataan tentang kondisi yang diinginkan dapat bersifat asertif, sedangkan janji atau kesanggupan untuk mewujudkannya dapat bersifat komisif. Oleh karena itu, konteks dan maksud tuturan perlu diperhatikan dalam menentukan jenis tindak tutur.

Tindak tutur komisif ditemukan sebanyak lima tuturan (17,86%) dengan fungsi berkomitmen, meliputi rencana penambahan SMA Garuda, pembangunan sekolah unggulan terintegrasi, pemerataan sekolah unggulan, dan renovasi sekolah. Temuan ini sejalan dengan Pratekawati dan Wijana (2026), yang menemukan fungsi kesiapan, menjamin, dan meyakinkan dalam debat Pilkada Bali, serta Pratiwi et al. (2026), yang mengidentifikasi janji atau komitmen dalam komunikasi politik calon Gubernur Banten. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur komisif dapat menjadi sarana penyampaian komitmen politik kepada publik.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, tuturan komisif menghubungkan pernyataan politik dengan rencana tindakan pada masa mendatang. Namun, perlu dibedakan antara janji atau kesanggupan penutur, target program pemerintah, dan rencana yang belum secara eksplisit menjanjikan pelaksanaan. Oleh karena itu, klasifikasi komisif perlu mempertimbangkan bentuk tuturan, konteks, dan keterlibatan penutur dalam tindakan yang dinyatakan agar tidak semua pernyataan tentang masa depan dianggap sebagai komitmen.

Tindak tutur direktif ditemukan sebanyak tiga tuturan (10,71%), terdiri atas dua fungsi meminta dan satu fungsi memohon atau berdoa. Fungsi meminta ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan agar menjalankan tugas dengan baik serta mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan inovatif. Temuan ini sejalan dengan Meilani dan Alber (2026), yang mengidentifikasi berbagai fungsi direktif dalam pidato Prabowo pada peringatan Nuzulul Quran, serta Roysa dan Ristiyani (2026), yang menunjukkan penggunaan direktif untuk mengarahkan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melakukan tindakan tertentu.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, tindak tutur direktif berfungsi mengarahkan tindakan pemangku kepentingan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, direktif tidak hanya menyampaikan permintaan, tetapi juga dapat menjadi strategi persuasif untuk mendorong keterlibatan audiens dalam pelaksanaan kebijakan.

Tindak tutur deklaratif ditemukan sebanyak satu tuturan (3,57%) yang berfungsi meresmikan SMA Taruna Nusantara Kampus Malang. Tuturan ini tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga melaksanakan tindakan institusional. Berbeda dengan temuan Lavhasa et al. (2026) dalam pidato Prabowo pada peringatan HUT ke-17 Partai Gerindra yang tidak menemukan tindak tutur deklaratif, penelitian ini mengidentifikasi deklaratif karena konteks pidato mencakup tindakan peresmian.

Meskipun hanya ditemukan satu data, tindak tutur deklaratif memiliki peran penting dalam mencapai tujuan formal kegiatan. Keberhasilan tindakan tersebut bergantung pada kewenangan penutur dan terpenuhinya ketentuan institusional. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam pidato tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga dapat menjadi sarana pelaksanaan tindakan formal.

Distribusi 28 tuturan menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dan ekspresif merupakan dua jenis yang paling banyak ditemukan, masing-masing sebanyak 10 tuturan (35,71%) dan sembilan tuturan (32,14%). Tindak tutur komisif ditemukan sebanyak lima tuturan (17,86%), direktif sebanyak tiga tuturan (10,71%), dan

deklaratif sebanyak satu tuturan (3,57%). Distribusi ini menunjukkan variasi fungsi bahasa dalam pidato, mulai dari penyampaian informasi dan pengungkapan sikap hingga penyampaian komitmen, pengarahan tindakan, serta pelaksanaan tindakan formal.

Jika dikaitkan dengan perspektif bahasa sebagai tindakan kebijakan, temuan ini memperlihatkan bahwa pidato dapat dianalisis melalui beberapa dimensi komunikatif. Tindak tutur asertif berkaitan dengan penyampaian informasi dan pandangan, ekspresif dengan pengungkapan sikap dan orientasi yang diharapkan, komisif dengan komitmen terhadap tindakan mendatang, direktif dengan pengarahan tindakan pihak lain, dan deklaratif dengan tindakan institusional. Kelima jenis tersebut memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pesan pendidikan dibentuk dan disampaikan melalui bahasa. Namun, analisis ini menjelaskan fungsi komunikatif tuturan dalam pidato, bukan membuktikan bahwa program yang disampaikan telah terlaksana atau menghasilkan dampak kebijakan tertentu.

Orientasi Kebijakan dan Makna Strategis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi dalam pidato Presiden Prabowo pada peresmian SMA Taruna Nusantara Kampus Malang menunjukkan bahwa bahasa berperan dalam mengartikulasikan agenda kebijakan pendidikan melalui penyampaian informasi, argumentasi, target pemerintah, pengarahan tindakan, dan tindakan institusional. Fungsi pengarahan tersebut sejalan dengan Khatima et al. (2025), yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif digunakan untuk meminta, memerintah, menasihati, dan mendorong tindakan dengan mempertimbangkan konteks komunikasi. Hal ini terlihat dalam arahan Presiden kepada pemangku kepentingan pendidikan untuk mendukung pembangunan sekolah unggulan dan pemerataan pendidikan. Dengan demikian, pidato kepresidenan menjadi ruang strategis untuk mengomunikasikan agenda kebijakan melalui tindakan bahasa.

Orientasi kebijakan tersebut diawali dengan pembangunan landasan argumentatif mengenai pentingnya pendidikan bagi pembangunan nasional. Tuturan “Pembangunan suatu bangsa terletak kepada kemampuan bangsa itu untuk meraih ilmu pengetahuan dan teknologi” menempatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dasar pembangunan bangsa. Demikian pula pernyataan “Pendidikan adalah instrumen pembangunan. Pendidikan adalah instrumen kesejahteraan. Pendidikan adalah instrumen demokrasi. Pendidikan dan kesehatan adalah instrumen menghilangkan kemiskinan” membingkai pendidikan sebagai instrumen untuk mencapai berbagai tujuan pembangunan. Dalam konteks tersebut, pernyataan Presiden menyampaikan pandangan mengenai pendidikan juga memberikan kerangka argumentatif bagi agenda pengembangan sekolah unggulan yang dibicarakan dalam pidato. Secara strategis, penyampaian argumentasi ini membantu menghubungkan gagasan umum mengenai pembangunan nasional dengan program pendidikan yang lebih konkret.

Orientasi kebijakan selanjutnya terlihat melalui penyampaian rencana dan target program pendidikan. Tuturan mengenai penambahan SMA Garuda, pembangunan sekolah unggulan terintegrasi di tingkat kabupaten, serta renovasi 60 ribu sekolah memperlihatkan bahwa agenda pendidikan dikomunikasikan melalui sasaran yang spesifik. Penyebutan jumlah, cakupan wilayah, dan rentang waktu

membuat pesan kebijakan lebih terarah karena audiens memperoleh gambaran mengenai tindakan yang direncanakan. Penggunaan penanda temporal seperti "akan", "nanti", dan "empat tahun ke depan" juga mengarahkan perhatian pada kondisi yang hendak diwujudkan pada masa mendatang. Secara pragmatik, tuturan tersebut membangun ekspektasi publik terhadap agenda pemerintah. Namun, penyampaian rencana atau target dalam pidato perlu dibedakan dari bukti pelaksanaan dan keberhasilan program, sebab penelitian ini menganalisis fungsi bahasa dalam komunikasi kebijakan, bukan mengevaluasi realisasi kebijakannya.

Selain mengartikulasikan target, pidato tersebut memuat arahan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tampak dalam tuturan "Saya minta semua unsur, para pemimpin lembaga, para pimpinan sekolah, para pamong guru untuk melaksanakan pendidikan yang sebaik-baiknya, pendidikan yang inovatif, pendidikan yang penuh dengan niat untuk membina dan mengembangkan." Tuturan tersebut secara eksplisit mengarahkan pemimpin lembaga, pimpinan sekolah, dan guru untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan kualitas dan orientasi yang disampaikan Presiden. Secara strategis, arahan tersebut menghubungkan agenda pendidikan pada tingkat pemerintah dengan peran aktor yang terlibat dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, komunikasi kebijakan tidak berhenti pada penyampaian gagasan atau target, tetapi juga mencakup pengartikulasian tindakan yang diharapkan dari pemangku kepentingan pendidikan.

Strategi komunikasi dalam pidato juga dibangun melalui ungkapan penghargaan, kebanggaan, dan kedekatan emosional. Tuturan "Dan yang saya banggakan, anak-anakku para siswa dan siswi SMA Taruna Nusantara" menunjukkan penggunaan sapaan yang membangun relasi interpersonal antara Presiden dan peserta didik. Ungkapan kebanggaan terhadap capaian pendidikan juga menjadi bentuk apresiasi kepada pihak-pihak terkait. Hal ini sejalan dengan Harahap dan Manurung (2025), yang menjelaskan bahwa pilihan diksi emosional dan strategi retorika dalam pidato dapat membangun opini publik serta memperkuat legitimasi pesan. Dengan demikian, komunikasi kepresidenan tidak hanya mengandalkan argumentasi dan penyampaian target kebijakan, tetapi juga ungkapan afektif untuk membangun kedekatan dengan audiens.

Hubungan antara bahasa dan tindakan institusional tampak paling jelas dalam tuturan "Dengan mengucapkan bismillahirrahmanirrahim, pada siang hari ini, Selasa 13 Januari 2026, saya, Prabowo Subianto, meresmikan SMA Taruna Nusantara Kampus Malang." Tuturan tersebut berbeda dari pernyataan mengenai rencana atau target karena, dalam konteks yang memenuhi syarat institusional, pengucapannya sekaligus melaksanakan tindakan peresmian. Kewenangan penutur dan situasi formal menjadi unsur penting yang memungkinkan tuturan tersebut memiliki daya deklaratif. Dengan demikian, bahasa dalam pidato tidak hanya digunakan untuk menjelaskan atau mengarahkan tindakan, tetapi juga dapat menjadi bagian langsung dari pelaksanaan tindakan institusional.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam pidato Presiden menjalankan fungsi yang saling berkaitan dalam komunikasi kebijakan pendidikan. Argumentasi mengenai pentingnya pendidikan membangun landasan bagi agenda yang disampaikan, rencana dan target mengartikulasikan arah kebijakan, arahan kepada pemangku kepentingan mengomunikasikan tindakan yang diharapkan,

sedangkan ungkapan ekspresif membangun dimensi interpersonal dan tuturan deklaratif melaksanakan tindakan peresmian. Pola tersebut menunjukkan bahwa analisis tindak tutur dapat digunakan untuk memahami bagaimana bahasa mengorganisasikan pesan kebijakan dalam pidato kepresidenan. Kontribusi analisis ini terletak pada pengaitan klasifikasi tindak tutur dengan fungsi komunikatifnya dalam wacana kebijakan pendidikan, tanpa menyamakan penyampaian komitmen dengan realisasi kebijakan atau menganggap fungsi bahasa sebagai bukti langsung keberhasilan program.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi dalam pidato Presiden Prabowo pada peresmian SMA Taruna Nusantara Kampus Malang, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif berfungsi menyampaikan informasi dan pandangan tentang pendidikan, ekspresif mengungkapkan sikap penutur, komisif menyampaikan komitmen, direktif mengarahkan tindakan, sedangkan deklaratif melaksanakan tindakan peresmian. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam pidato tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan.

Kelima jenis tindak tutur tersebut mencerminkan strategi komunikasi kebijakan pendidikan melalui penyampaian informasi, pembentukan komitmen, pengarahan tindakan, pengungkapan sikap, dan pelaksanaan tindakan institusional. Dengan demikian, pidato Presiden tidak hanya menjadi wacana seremonial, tetapi juga sarana mengomunikasikan agenda kebijakan pendidikan. Penelitian ini memperluas penerapan teori tindak tutur Searle dengan mengaitkan jenis dan fungsi ilokusi dengan orientasi kebijakan serta strategi komunikasi politik.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J. L. (2025). How to do things with words: Edisi kedua (J. O. Urmson & M. Sbisà, Eds.)

Delvia, V., Jahrir, A. S., & Herdiani, R. (2026). Tindak tutur ilokusi dalam pidato Prabowo Subianto tentang kenaikan gaji guru: Analisis pragmatik John Searle. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 312–329. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/58270

Fegantara, A. F. F., & Ratnasari, D. (2026). Dikotomi tindak tutur ekspresif dalam kritik kebijakan energi. J-EDu Journal: Erfolgreicher Deutschunterricht, 6(2), 37–50. https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu/article/view/26359

Harahap, M. F., & Manurung, M. (2025). Bahasa sebagai alat dakwah politik: Studi kasus pidato ulama dalam konteks politik Islam. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3(4), 3495–3503. https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1960

Indonesia, K. S. N. R. (2026). *Sambutan Presiden pada Peresmian SMA Taruna Nusantara Kampus Malang*. Selasa, 13 Januari. https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan_presiden_pada_peresmian_sma_taruna_nusantara_kampus_malang

Khatima, H., Asrianti, Tyas, A. P., Santosa, P. B., & Marfuah, J. (2025). Tindak tutur direktif dalam komunikasi antarbudaya masyarakat Kota Palu. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 9(2), 23–34. https://doi.org/10.24176/kredo.v9i2.16684

Kumalasari, R., Sari, L. N., Januarista, S. C., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2024).

Tindak Tutur Ilokusi pada Video Pidato Kemenangan Prabowo-Gibran di Channel YouTube CNBC Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, Dan Humaniora*, *2*(3), 172–186.

Lavhasa, A. C., Setiawan, T., & Musfiroh, T. (2026). Analisis fungsi penggunaan ilokusi dalam pidato politik Prabowo Subianto HUT Partai Gerindra tahun 2025. Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 8(2), 537–557. https://doi.org/10.26555/jg.v8i2.16154

Meilani, M., & Alber, A. (2026). Analisis Tindak Tutur Komisif dan Direktif dalam Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Peringatan Nuzulul Quran 1447 H. Jurnal Selaksa Makna, 2(3), 214–227. https://doi.org/10.23960/selaksamakna.v2i3.2126

Munandar, I., & Darmayanti, N. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Ridwan Kamil pada Acara Bukatalks:Suatu Kajian Pragmatik*. *3*(1), 25–40.

Muttaqin, F., Roni, R., & Amri, M. (2026). Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif dalam Anime Tensura Oleh Fuse. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, *6*(04), 109–118. https://doi.org/10.69957/tanda.v6i04.2968

Negara, S. (2026). *live: Presiden Prabowo Resmikan SMA Taruna Nusantara Kampus Malang, 13 Januari 2026*. 13 Januari. https://www.youtube.com/live/cvbjwOpVSh4?si=L3xW34n1ilncCBPY

Parawansah, S. I. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Buya Hamka Vol. 1. *BAPALA*, *11*(2), 166–177.

Pratekawati, P. S., & Wijana, I. D. P. (026). Tindak tutur komisif pasangan calon terpilih dalam debat calon Gubernur dan Wakil Gubernur Bali Pilkada 2024. *Jurnal PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, vol 21, no 01, 50-62. https://doi.org/10.23887/prasi.v21i01.103146

Pratiwi, D. F., Faturohmah, A. I., Anannidra, V. M., Firmansyah, D., & Juansyah, D. E. (2026). Analisis tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, dan komisif) calon Gubernur Banten 2025 dalam kanal YouTube Ekbisbanten 2024: Kajian semantik dan pragmatik. *Jurnal Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, vol 06, nomor 01, 01-11. https://doi.org/10.30821/eunoia.v6i1.5026

Rohmah, S. A., Widodo, J., & Asrini, H. W. (2025). Analisis pragmatik tindak tutur ilokusi dalam video Tempo.co edisi 22 Maret 2025 tentang revisi UU TNI. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(3), 3384–3394. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6579

Rosyada, A., Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., & Kesuma, A. P. Y. U. R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia Dalam Kanal Youtube "Literasi Untuk Indonesia". *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(2), 45–63. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398

Roysa, M., & Ristiyani, R. (2026). Strategi Tindak Tutur Direktif Dalam Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia: Kajian Pragmatik. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 1121–1130. https://doi.org/10.56916/ejip.v5i2.4091

Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal LITE*, *15*(1), 1–16.

Searle, J. R. (2020). Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts (Edisi Baru). Cambridge University Press.

Sembiring, A. S. ., & Rohmadi, M. (2026). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Novel Anak Semua Bangsa. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, *6*(04), 119–132. https://doi.org/10.69957/tanda.v6i04.2976

Ziraluo, M. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Education and Development*, *8*(2), 249–256.